Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6387-6399

POWER MOTIVATION GURU PAI DALAM MENANAMKAN AKHLAK SISWA: STUDI KASUS DI SDN KARDULUK I SUMENEP

Masohabatul Firdausiyah, Muru'atul Afifah
Universitas Al-Amien Prenduan
Email: muru'atulafifah@unia.ac.id

ABSTRAK
Penanaman akhlak pada siswa sekolah dasar membutuhkan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan arahan, keteladanan, dan pembinaan secara konsisten. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki kewenangan dan pengaruh yang dapat menjadi kekuatan pedagogis apabila digunakan secara tepat dan tidak bersifat dominatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk power motivation guru PAI dalam menanamkan akhlak siswa, mengkaji rekonstruksi need for power menjadi socialized power, serta menganalisis penerapannya berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam di SDN Karduluk I Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan pengaruh dan kewenangan guru dalam proses penanaman akhlak siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa power motivation guru PAI diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, penerapan aturan, teguran secara santun, serta pemberian pujian dan apresiasi terhadap perilaku positif siswa. Power motivation tersebut direkonstruksi menjadi socialized power dengan mengarahkan kewenangan guru untuk membimbing, melayani, dan memberdayakan siswa melalui kegiatan sosial dan pembiasaan positif. Penerapannya juga berlandaskan nilai rahmah, al-'adl, al-hikmah, dan at-tawadhu' sehingga kewenangan guru digunakan secara edukatif, humanis, adil, dan bijaksana. Dengan demikian, power motivation guru PAI dapat menjadi kekuatan konstruktif dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlak terpuji siswa.
Kata kunci: Power Motivation, Guru PAI, Akhlak Siswa, Socialized Power, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN
Di tengah meningkatnya perhatian terhadap perlindungan anak dan berkembangnya pola pendidikan yang semakin humanis, guru menghadapi tantangan dalam menjalankan fungsi pendidikan karakter. Guru dituntut membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, santun, dan berakhlak, tetapi pada saat yang sama harus menggunakan kewenangannya secara bijaksana agar proses pendisiplinan tidak berubah menjadi tindakan yang bersifat represif. Kondisi tersebut menjadi semakin penting pada jenjang sekolah dasar karena pembentukan karakter pada usia ini berlangsung melalui proses keteladanan, pembiasaan, pengarahan, dan interaksi langsung antara guru dengan

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6387-6399

siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik sekolah dasar karena siswa memperoleh contoh perilaku secara langsung dari gurunya.[1] Dalam konteks SDN Karduluk I Sumenep, proses pembentukan akhlak tersebut menjadi bagian penting dari peran guru PAI dalam membimbing perilaku siswa.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu guru PAI di SDN Karduluk I Sumenep, diperoleh gambaran bahwa guru PAI tidak hanya dipandang sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral bagi siswa. Guru menggunakan pengaruh dan kewenangannya melalui pendekatan personal, pembiasaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuknya antara lain melalui pembiasaan salat berjamaah, penyusunan aturan kelas yang disepakati bersama, pemberian teguran secara santun, serta pemberian apresiasi terhadap perilaku positif siswa. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa kewenangan guru tidak semata-mata digunakan untuk mengontrol perilaku siswa, tetapi diarahkan untuk membangun kebiasaan dan kesadaran moral. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan integrasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik.[2]

Penggunaan kewenangan tersebut juga terlihat dalam cara guru menghadapi perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan nilai akhlak. Guru menjelaskan bahwa ketegasan diperlukan ketika terdapat perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti perundungan, ketidakjujuran, atau mengabaikan kewajiban ibadah dasar. Namun, ketegasan tidak dimaknai sebagai kemarahan atau hukuman yang merendahkan siswa, melainkan sebagai intervensi edukatif untuk menghentikan perilaku yang kurang baik sekaligus mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih tepat. Dalam hal ini, guru berusaha membedakan antara ketegasan yang bertujuan memperbaiki perilaku dengan penggunaan kekuasaan yang bersifat dominatif melalui ancaman, rasa takut, maupun tindakan yang dapat melukai harga diri siswa. Pemaknaan tersebut penting karena pembentukan karakter di sekolah dasar tidak hanya membutuhkan aturan, tetapi juga pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten oleh guru.[3]

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi mengenai nilai baik dan buruk. Pendidikan akhlak membutuhkan figur pendidik yang mampu memberikan pengaruh, menetapkan batasan, membimbing, sekaligus menjadi teladan. Guru PAI memiliki posisi strategis karena pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan

---

[1] Dimas Teguh Saputra, Murfiah Dewi Wulandari, dan Darsinah, *"Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar,"* Jurnal Basicedu 8, no. 1 (2024): 99–109.

[2] Nafra Fauziah dan Muhammad Abdullah Darraz, *"Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak di SMK YASPIA,"* Jurnal Pendidikan Indonesia 5, no. 7 (2024): 338–344,

[3] Sarnely Uge, Wa Ode Lidya Arisanti, dan Hikmawati, *"Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar,"* ELSE (Elementary School Education Journal) 6, no. 2 (2022)

penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku peserta didik. Penelitian mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter menunjukkan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam menanamkan nilai moral, etika, dan akhlak melalui proses pembelajaran serta interaksi dengan siswa.[4] Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan pengaruh dan kewenangannya menjadi salah satu aspek yang penting untuk dikaji dalam proses penanaman akhlak siswa.

Persoalan tersebut dapat dikaji melalui teori kebutuhan McClelland yang menjelaskan tiga kebutuhan yang dipelajari, yaitu *need for achievement, need for affiliation,* dan *need for power*. Need for power berkaitan dengan dorongan seseorang untuk memberikan pengaruh terhadap orang lain maupun lingkungan. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan akan kekuasaan tidak selalu bermakna negatif. Pengaruh dan kewenangan dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi dapat pula diarahkan pada kepentingan sosial dan perkembangan orang lain. Konsep tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana kekuatan pengaruh seseorang diarahkan kepada kepentingan bersama, bukan semata-mata untuk memperoleh dominasi pribadi.

Penggunaan *power motivation* dalam pendidikan akhlak juga perlu ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai pendidikan Islam. Berdasarkan wawancara awal, guru menekankan pentingnya rahmah atau kasih sayang, al-'adl atau keadilan, al-hikmah atau kebijaksanaan, dan at-tawadhu' atau kerendahan hati dalam menggunakan kewenangan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh guru idealnya tidak berdiri sendiri, tetapi diarahkan oleh prinsip moral. Dengan demikian, otoritas guru dapat menjadi kekuatan pedagogis yang mendorong perubahan perilaku siswa tanpa menghilangkan penghormatan terhadap martabat peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pendekatan keteladanan juga dipandang sebagai salah satu cara penting dalam membina karakter peserta didik sekolah dasar karena nilai yang disampaikan guru dapat diperkuat melalui perilaku nyata yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.[5]

Meskipun kajian mengenai motivasi, karakter, pendidikan akhlak, dan peran guru telah banyak dilakukan, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih spesifik bagaimana need for power guru diterjemahkan menjadi kekuatan pedagogis dalam proses penanaman akhlak siswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai guru PAI umumnya menyoroti strategi pembentukan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pembelajaran, dan penguatan karakter religius.[6] Namun, kajian yang secara khusus mengeksplorasi guru PAI sebagai aktor yang menggunakan pengaruh, kewenangan, ketegasan, dan keteladanan dalam kerangka power motivation masih relatif terbatas. Oleh

---

[4] Rieza Hardiyan Rahman, Ajad Rukajad, dan Khalid Ramdhani, *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah,"* Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman 11, no. 3 (2024): 309–320

[5] M. Choirul Muzaini dan Anis Mahmudah, "Pendekatan Ketauladanan Perspektif Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar," WANIAMBEY Jurnal Pendidikan Dasar Islam 4, no. 1 (2023): 14–36,

[6] Nur Aisyah dan Nada Fitriyah, *"Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa,"* Journal of Education Research 5, no. 1 (2024): 301–313,

sebab itu, diperlukan kajian yang melihat bagaimana guru memaknai power motivation, bagaimana bentuk pengaruh tersebut diwujudkan dalam interaksi pendidikan, serta bagaimana kewenangan guru dapat diarahkan menjadi kekuatan sosial yang mendukung pembentukan akhlak.

Kesenjangan tersebut penting untuk dikaji karena pembentukan akhlak pada jenjang sekolah dasar membutuhkan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang. Guru perlu memiliki keberanian untuk mengarahkan, menegur, menetapkan batasan, dan memberikan konsekuensi edukatif, tetapi tindakan tersebut tetap harus dilakukan dengan mempertimbangkan martabat dan perkembangan peserta didik. Penelitian mengenai strategi guru PAI pada pendidikan dasar menunjukkan bahwa tantangan pembentukan akhlak semakin kompleks pada generasi yang hidup dalam lingkungan digital, sehingga guru perlu mengintegrasikan nilai agama dan moral dalam proses pendidikan secara berkelanjutan.[7] Dalam perspektif McClelland, orientasi socialized power dapat menjadi landasan untuk memahami bagaimana pengaruh guru diarahkan bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk perkembangan dan kebaikan siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, orientasi tersebut dapat diperkuat melalui nilai rahmah, keadilan, hikmah, dan keteladanan.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk power motivation guru PAI dalam menanamkan akhlak siswa, mengkaji penggunaan kewenangan dan pengaruh guru dalam proses pembentukan akhlak, serta merekonstruksi *need for power* menjadi *socialized power* yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana bentuk power motivation guru PAI dalam menanamkan akhlak siswa, bagaimana guru menggunakan otoritas dan pengaruhnya dalam pembentukan akhlak, bagaimana *need for power* dapat direkonstruksi menjadi *socialized power*, serta bagaimana karakteristik power motivation yang ideal dapat dikembangkan untuk memperkuat peran guru PAI dalam pendidikan akhlak siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai bentuk power motivation guru Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan kewenangan dan pengaruh guru, serta proses penanaman akhlak siswa di SDN Karduluk I Sumenep.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana guru PAI memaknai dan menggunakan kekuasaan atau kewenangannya dalam membimbing, mengarahkan, menegur, memberikan keteladanan, serta membentuk perilaku akhlak siswa.[8]

---

[7] Ardiansyah, Saiful, dan Mumtazul Fikri, *"Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha"* (Studi pada Sekolah Dasar Kota Sabang)," FITRAH: International Islamic Education Journal 6, no. 2 (2024),

[8] Siti Fatimah, *"Peranan Guru PAI Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs N 1 Buton Tengah,"* Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 1 (2023)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karduluk I Sumenep. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa guru PAI di sekolah tersebut memiliki peran dalam membimbing pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, pengarahan, pemberian teguran, serta penerapan aturan dalam kehidupan sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara awal, ditemukan adanya penggunaan pengaruh dan kewenangan guru dalam mengarahkan perilaku siswa, sehingga lokasi tersebut dianggap relevan dengan fokus penelitian mengenai power motivation guru PAI dalam menanamkan akhlak siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian, yaitu guru PAI sebagai informan utama serta pihak sekolah dan siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan secara langsung dengan proses pembentukan akhlak siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti tata tertib sekolah, program kegiatan keagamaan, dokumentasi kegiatan pembiasaan, serta dokumen lain yang dapat mendukung data penelitian.[9]

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku guru PAI dalam menggunakan pengaruh dan kewenangannya ketika berinteraksi dengan siswa, termasuk cara guru memberikan arahan, teguran, keteladanan, penghargaan, maupun konsekuensi edukatif. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru PAI dan informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pemaknaan power motivation, bentuk penggunaan otoritas guru, alasan dalam memberikan ketegasan, serta strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, berupa dokumen sekolah, kegiatan keagamaan, aturan sekolah, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa. Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi banyak digunakan dalam penelitian kualitatif mengenai pendidikan dan peran guru PAI karena dapat memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan.[10]

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antara power motivation, kewenangan guru, dan penanaman akhlak siswa dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, peneliti melakukan

[9] Ema Butsi Prihastari, Masrukan, dan Bambang Eko Susilo, *"Peran Pengetahuan Subjektif dan Objektif Mahasiswa Calon Guru SD dalam Materi Statistik,"* Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME), Vol. 5, No. 1 (2023)

[10] R. Aqmal, Y. Komarudin, dan Kamaruzaman, *"Studi Deskriptif Model Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah,"* Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 2023.

penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh selama penelitian. Tahapan analisis tersebut digunakan untuk mengorganisasi data lapangan sehingga hasil penelitian dapat disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, siswa, dan pihak sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diperiksa konsistensinya sehingga menghasilkan temuan penelitian yang lebih kredibel. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana need for power guru PAI diwujudkan dalam bentuk socialized power yang digunakan untuk kepentingan perkembangan siswa dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti rahmah, keadilan, hikmah, dan keteladanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Power Motivation Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Siswa

Hasil wawancara dengan guru PAI di SDN Karduluk I Sumenep menunjukkan bahwa power motivation guru diwujudkan melalui penggunaan pengaruh dan kewenangan untuk membimbing perilaku siswa. Guru PAI tidak memandang dirinya hanya sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral bagi siswa. Pengaruh tersebut diterapkan melalui pendekatan personal, pembiasaan, keteladanan, penyusunan aturan kelas, serta pemberian teguran secara santun. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa karena guru menjadi contoh dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan peserta didik.[11]

Guru juga memandang bahwa pengaruh yang kuat diperlukan agar nilai-nilai agama yang disampaikan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Ketegasan digunakan ketika terdapat perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti perundungan, ketidakjujuran, dan mengabaikan kewajiban ibadah. Namun, ketegasan tersebut tidak dilakukan melalui kemarahan atau tindakan yang merendahkan siswa, melainkan melalui intervensi yang bertujuan memperbaiki perilaku. Pembiasaan dan keteladanan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter karena siswa memperoleh contoh nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[12]

---

[11] Muhamad Sislan, Gufron Arif Maulana, dan Firna Kurfariana Wati*, "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa,"* Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 7, No. 2 (2022).

[12] Rhyan Prayuddy Reksamunandar dan Hadirman, *"Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru,"* Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 1 (2022), hlm. 27–38.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6387-6399

Temuan tersebut menunjukkan bahwa power motivation guru PAI tidak digunakan untuk mendominasi siswa, tetapi sebagai kekuatan pedagogis untuk mengarahkan dan membentuk perilaku. Hal ini sesuai dengan konsep need for power dalam teori McClelland, bahwa kebutuhan akan kekuasaan merupakan salah satu kebutuhan yang dapat memengaruhi perilaku individu.[3] Dalam konteks pendidikan, pengaruh tersebut dapat diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan bersama, yaitu membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak siswa.

2. Rekonstruksi Need for Power Menjadi Socialized Power

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berusaha mengarahkan kebutuhan akan kekuasaan dari orientasi kontrol menuju:

Need for Power	Socialized Power
Guru memiliki kebutuhan untuk memengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa melalui kewenangan yang dimilikinya sebagai guru.	Pengaruh dan kewenangan tersebut diarahkan untuk membimbing siswa agar memiliki akhlak yang baik dan berkembang secara positif.
Guru menggunakan aturan kelas untuk mengatur perilaku siswa.	Aturan kelas dibuat dan disepakati bersama sehingga kewenangan guru menjadi sarana membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.
Guru menggunakan ketegasan ketika terjadi bullying, ketidakjujuran, atau pengabaian kewajiban ibadah.	Ketegasan digunakan untuk melindungi siswa, menghentikan perilaku buruk, dan membantu siswa memperbaiki kesalahannya tanpa merendahkan harga dirinya.
Guru memiliki posisi dan kewenangan yang lebih tinggi dibandingkan siswa.	Posisi tersebut digunakan untuk melayani, membimbing, mengayomi, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta kondusif.
Guru berusaha memperoleh kepatuhan siswa terhadap aturan dan nilai yang diajarkan.	Kepatuhan diarahkan menjadi kesadaran siswa untuk melakukan kebaikan karena memahami manfaatnya dan terdorong oleh nilai-nilai agama.
Guru menggunakan pengaruhnya agar siswa mengikuti perilaku yang baik.	Pengaruh tersebut diwujudkan melalui keteladanan sehingga siswa meniru kebaikan guru karena rasa hormat dan kasih sayang, bukan karena rasa takut.
Pengaruh guru berpusat pada hubungan guru dengan siswa.	Pengaruh guru diperluas untuk membangun kepedulian sosial melalui infak Jumat, kerja bakti, dan tutor sebaya.

Guru memandang kewenangan sebagai sarana untuk melayani, membimbing, dan membantu perkembangan siswa, bukan sebagai alat

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6387-6399

untuk menunjukkan superioritas. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan kewenangan guru PAI dalam membimbing dan membentuk akhlak siswa di SDN Karduluk 1 dapat dilihat dalam beberapa situasi berikut.

Situasi	Tindakan Guru	Respons Siswa	Interpretasi
Siswa melakukan kesalahan atau melanggar aturan kelas.	Guru memberikan teguran secara santun dan menjelaskan kesalahan yang dilakukan tanpa mempermalukan siswa.	Siswa menerima teguran dan berusaha memperbaiki perilakunya.	Kewenangan guru digunakan sebagai sarana pembinaan, bukan untuk menunjukkan kekuasaan atau superioritas.
Siswa membutuhkan arahan dalam berperilaku.	Guru memberikan bimbingan melalui pendekatan personal dan mengarahkan siswa sesuai kondisi yang dihadapi.	Siswa lebih terbuka menerima arahan dan mengikuti bimbingan guru.	Penggunaan kekuasaan diarahkan untuk membantu perkembangan dan pembentukan karakter siswa.
Siswa menunjukkan perilaku positif.	Guru memberikan motivasi dan penghargaan sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku positif.	Siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mempertahankan perilaku positif.	Kekuasaan digunakan secara konstruktif untuk memengaruhi siswa agar berkembang secara positif.
Siswa perlu dibiasakan menjalankan nilai-nilai keagamaan.	Guru mengarahkan dan membiasakan siswa melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah dan pembiasaan perilaku religius.	Siswa mengikuti kegiatan dan mulai terbiasa menjalankan perilaku tersebut.	Kewenangan guru berfungsi sebagai instrumen pembentukan kebiasaan dan internalisasi nilai-nilai agama.
Terjadi perilaku yang kurang sesuai dengan	Guru menggunakan ketegasan secara	Siswa memahami alasan teguran	Need for power direkonstruksi menjadi socialized power

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6387-6399

nilai akhlak.	proporsional disertai penjelasan mengenai alasan aturan tersebut.	dan diarahkan untuk tidak mengulangi perilaku tersebut.	karena kekuasaan digunakan untuk kepentingan pendidikan dan perkembangan siswa.

Penggunaan socialized power juga diterapkan melalui kegiatan yang mengembangkan kepedulian sosial siswa seperti infak Jumat, kerja bakti, dan kelompok belajar tutor sebaya. Melalui kegiatan tersebut, pengaruh guru tidak hanya diarahkan untuk mengatur perilaku siswa, tetapi juga untuk membangun kemampuan siswa dalam bekerja sama, membantu orang lain, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Penggunaan motivasi dalam kegiatan sosial juga menunjukkan bahwa dorongan individu dapat diarahkan pada keterlibatan yang memberikan manfaat bagi lingkungan dan orang lain.[13]

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa rekonstruksi power motivation dapat dilakukan dengan mengubah orientasi "menguasai siswa" menjadi "memberdayakan siswa". Guru tetap menggunakan kewenangannya untuk menetapkan batasan dan mengarahkan perilaku, tetapi tujuan akhirnya adalah perkembangan siswa. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak ditempatkan sebagai tujuan pribadi, melainkan sebagai sarana untuk memberikan pengaruh yang konstruktif terhadap perkembangan peserta didik.

3. Power Motivation dalam Perspektif Nilai Pendidikan Islam

Penggunaan kewenangan guru PAI dalam menanamkan akhlak tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat empat nilai utama yang ditekankan guru, yaitu rahmah (kasih sayang), al-'adl (keadilan), al-hikmah (kebijaksanaan), dan at-tawadhu' (rendah hati). Informan menjelaskan bahwa kewenangan guru tidak seharusnya digunakan untuk menekan siswa, tetapi menjadi sarana untuk membimbing dan melayani mereka. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

"Kewenangan guru harus digunakan secara bijaksana sebagai sarana melayani dan membimbing (social power), bukan untuk menindas atau menunjukkan superioritas."[14]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kekuasaan guru telah diarahkan dari need for power menuju socialized power. Kewenangan yang dimiliki guru tidak ditempatkan sebagai alat untuk

[13] Nurul Baety Raito, *"Pengaruh Motivasi Prestasi Menurut David McClelland terhadap Prestasi Akademik Siswa dalam Pembelajaran PAI Kelas XI AKL di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut," Jurnal Masagi,* Vol. 1, No. 1 (2022).

[14] Fauziatus Sa'adah, S.Ag, *"Salah Satu Penyampaian Mengenai Kewenangan Guru PAI*", SDN Karduluk 1 (2026)

menunjukkan kedudukan yang lebih tinggi, tetapi digunakan untuk kepentingan perkembangan siswa. Dalam konteks ini, kekuasaan guru memiliki orientasi sosial dan edukatif karena diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif.

Nilai al-hikmah terlihat dari kemampuan guru dalam menentukan bentuk tindakan sesuai dengan kondisi dan kesalahan siswa. Sementara itu, at-tawadhu' tercermin dari sikap guru yang tidak menggunakan kewenangannya untuk menunjukkan superioritas. Keempat nilai tersebut menjadi landasan agar power motivation tidak berkembang menjadi kekuasaan yang bersifat dominatif. Dalam pendidikan karakter, hubungan guru dengan peserta didik perlu dibangun melalui pendekatan yang mampu memberikan arahan sekaligus menciptakan ruang bagi perkembangan sikap dan tanggung jawab siswa.[15]

Dalam proses penanaman akhlak, guru juga menggunakan pujian, apresiasi sederhana, dan bintang kebaikan sebagai penguatan perilaku positif. Namun, guru tetap memberikan penjelasan mengenai alasan suatu perbuatan dianggap baik serta kaitannya dengan kecintaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk tidak hanya berbuat baik karena memperoleh penghargaan, tetapi juga memahami nilai dan makna dari perilaku tersebut. Pendekatan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan kepada siswa dapat membantu proses internalisasi nilai karakter sehingga perilaku baik tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan.[16]

Tantangan seperti pengaruh gadget dan media sosial, perbedaan pola asuh keluarga, serta pengaruh teman sebaya menunjukkan bahwa proses tersebut membutuhkan pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, power motivation guru PAI perlu diarahkan pada penggunaan kewenangan secara edukatif, humanis, dan berorientasi pada perkembangan siswa. Dengan demikian, kewenangan guru tidak menjadi alat dominasi, tetapi menjadi kekuatan sosial yang digunakan untuk membimbing, memberikan keteladanan, membangun kesadaran moral, serta menanamkan akhlak terpuji pada siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa power motivation guru PAI dalam menanamkan akhlak siswa di SDN Karduluk I Sumenep diwujudkan melalui penggunaan pengaruh dan kewenangan secara edukatif. Guru PAI menjalankan perannya tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah perilaku siswa. Bentuk power motivation terlihat melalui keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal,

[15] Muhamad Sislan, Gufron Arif Maulana, dan Firna Kurfariana Wati, *"Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa,"* Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 7, No. 2 (2022).

[16] Sri Risky Ananda, Kama Abdul Hakam, dan Ganjar Muhammad Ganeswara*, "Internalisasi Sikap Hormat dan Tanggung Jawab melalui Kisah Hikmah serta Keteladanan Guru pada Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah,"* Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 13, No. 1 (2022), hlm. 77–86.

penerapan aturan, pemberian teguran secara santun, serta penguatan terhadap perilaku positif. Ketegasan guru digunakan untuk mengarahkan siswa agar mampu memahami dan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan nilai akhlak.

Power motivation guru PAI juga menunjukkan adanya rekonstruksi dari need for power menuju socialized power. Kewenangan guru tidak diarahkan untuk mendominasi atau menunjukkan superioritas terhadap siswa, melainkan digunakan sebagai sarana untuk membimbing, melayani, dan memberdayakan siswa. Hal tersebut tercermin dalam pelaksanaan kegiatan sosial seperti infak Jumat, kerja bakti, dan kelompok belajar tutor sebaya yang mendorong siswa untuk bekerja sama, peduli terhadap sesama, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, kekuasaan guru dalam konteks pendidikan dapat menjadi kekuatan sosial yang konstruktif apabila diarahkan pada kepentingan dan perkembangan peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, power motivation guru PAI berlandaskan nilai rahmah, al-'adl, al-hikmah, dan at-tawadhu'. Nilai tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menggunakan kewenangan secara humanis, adil, bijaksana, dan rendah hati. Penanaman akhlak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, penghargaan, serta pemberian pemahaman mengenai nilai dan makna dari setiap perilaku baik. Meskipun terdapat tantangan berupa pengaruh gadget dan media sosial, perbedaan pola asuh keluarga, serta pengaruh teman sebaya, penggunaan power motivation yang edukatif dan konsisten dapat menjadi strategi penting dalam membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak terpuji.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 8 Nomor 1 Oktober 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 6387-6399

DAFTAR PUSTAKA

Dimas Teguh Saputra, Murfiah Dewi Wulandari, dan Darsinah, *"Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar,"* Jurnal Basicedu 8, no. 1 (2024): 99–109.

Nafra Fauziah dan Muhammad Abdullah Darraz, *"Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak di SMK YASPIA,"* Jurnal Pendidikan Indonesia 5, no. 7 (2024): 338–344,

Sarnely Uge, Wa Ode Lidya Arisanti, dan Hikmawati, *"Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar,"* ELSE (Elementary School Education Journal) 6, no. 2 (2022)

Rieza Hardiyan Rahman, Ajad Rukajad, dan Khalid Ramdhani, *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah,"* Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman 11, no. 3 (2024): 309–320

M. Choirul Muzaini dan Anis Mahmudah, "Pendekatan Ketauladanan Perspektif Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar," WANIAMBEY Jurnal Pendidikan Dasar Islam 4, no. 1 (2023): 14–36,

Nur Aisyah dan Nada Fitriyah, *"Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa,"* Journal of Education Research 5, no. 1 (2024): 301–313,

Ardiansyah, Saiful, dan Mumtazul Fikri, *"Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha"* (Studi pada Sekolah Dasar Kota Sabang)," FITRAH: International Islamic Education Journal 6, no. 2 (2024),

Siti Fatimah, *"Peranan Guru PAI Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs N 1 Buton Tengah,"* Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 1 (2023)

Ema Butsi Prihastari, Masrukan, dan Bambang Eko Susilo, *"Peran Pengetahuan Subjektif dan Objektif Mahasiswa Calon Guru SD dalam Materi Statistik,"* Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME), Vol. 5, No. 1 (2023)

R. Aqmal, Y. Komarudin, dan Kamaruzaman, *"Studi Deskriptif Model Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah,"* Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 2023.

Muhamad Sislan, Gufron Arif Maulana, dan Firna Kurfariana Wati, *"Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa,"* Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 7, No. 2 (2022).

Rhyan Prayuddy Reksamunandar dan Hadirman, *"Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru,"* Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 1 (2022), hlm. 27–38.

Nurul Baety Raito, *"Pengaruh Motivasi Prestasi Menurut David McClelland terhadap Prestasi Akademik Siswa dalam Pembelajaran PAI Kelas XI AKL di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut," Jurnal Masagi,* Vol. 1, No. 1 (2022).

Fauziatus Sa'adah, S.Ag, *"Salah Satu Penyampaian Mengenai Kewenangan Guru PAI*", SDN Karduluk 1 (2026)

Muhamad Sislan, Gufron Arif Maulana, dan Firna Kurfariana Wati, *"Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa,"* Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 7, No. 2 (2022).

Sri Risky Ananda, Kama Abdul Hakam, dan Ganjar Muhammad Ganeswara, *"Internalisasi Sikap Hormat dan Tanggung Jawab melalui Kisah Hikmah serta Keteladanan Guru pada Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah,"* Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 13, No. 1 (2022), hlm. 77–86.